

Kepemimpinan Indonesia di *ASEAN Our Eyes Initiative* (OEI) untuk Memerangi Terorisme di Kawasan

Patricia Prajogo

Program Studi Manajemen Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas
Pertahanan Republik Indonesia, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

Email: patriciaprajogo@gmail.com

Abstrak

ASEAN Our Eyes Initiative merupakan terobosan dan tindak lanjut dari pertemuan ASEAN Defense Minister's Meeting untuk mengatasi ancaman terorisme di kawasan Asia Tenggara. Kerjasama tersebut diinisiasi oleh Indonesia sebagai wadah bagi negara-negara anggota ASEAN untuk melakukan pertukaran informasi intelijen strategis dalam upaya deteksi dini ancaman terorisme. Dalam perkembangannya, pertukaran informasi strategis tidak dapat dilepaskan dari adanya isu ketidakpercayaan antarnegara, perbedaan budaya organisasi antarnegara, hingga persaingan birokrasi antar lembaga di masing-masing negara. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori Kepemimpinan Strategis dan juga Keamanan Kolektif untuk melihat upaya Indonesia dalam menyatukan pandangan negara anggota kerjasama. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepemimpinan Indonesia merupakan kunci untuk membawa *ASEAN Our Eyes Initiative* menjadi *platform* kerja sama yang efektif untuk menanggulangi angka terorisme yang tinggi di Asia Tenggara.

Kata Kunci: Kepemimpinan Strategis, Keamanan Kolektif, *ASEAN Our Eyes Initiative*, Indonesia

Abstract

The ASEAN Our Eyes Initiative is a breakthrough and a follow-up to the ASEAN Defense Minister's Meeting (ADMM) to address the threat of terrorism in the Southeast Asian region. This collaboration was initiated by Indonesia as a forum for ASEAN member countries to exchange strategic intelligence information as an early warning system. The exchange of strategic information leads to a consequence of confidence-building between countries, differences in organizational culture between countries, and bureaucratic competition between institutions in each country. This study will be analyzed with the theory of Strategic Leadership and Collective Security to see Indonesia's efforts to unify the views of member countries of cooperation. Using a qualitative method, this research portrays that Indonesia's leadership is a key role in bringing the ASEAN Our Eyes Initiative into an effective cooperation platform for counter-terrorism efforts in Southeast Asia.

Keywords: Strategic Leadership, Collective Security, *ASEAN Our Eyes Initiative*, Indonesia



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Konsep keamanan telah berubah di abad ke-21 ini. Sebagai badan organisasi terbesar antar negara, United Nations atau Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyadari bahwa setiap peristiwa atau proses yang mengarah kepada kematian berskala besar atau berkurangnya kesempatan hidup dan upaya yang melemahkan keamanan negara sebagai unit dasar sistem internasional merupakan ancaman bagi keamanan internasional. PBB telah mengklasifikasikan 6 *cluster* ancaman di abad ke-21, dimana salah satu ancaman tersebut ialah terorisme (United Nations, 2004). Konvensi PBB tahun 1937 mendefinisikan terorisme sebagai segala bentuk tindak kejahatan yang ditunjukkan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas (UNODC, 2018). Terorisme dan radikalisme yang menjadi akarnya telah menjadi ancaman utama bagi keamanan dan perdamaian dunia.

Ancaman terorisme dan radikalisme semakin meluas ketika terjadi pergeseran pergerakan terorisme dari Timur Tengah menuju Asia Tenggara. Kelompok-kelompok yang dikategorikan sebagai teroris seperti Al-Qaeda dan ISIS yang beroperasi di Timur Tengah menginspirasi munculnya kelompok-kelompok teroris di negara lain, tak terkecuali negara-negara Asia Tenggara (Tobing dan Indradjaja, 2019). Munculnya kelompok baru ini dipicu oleh kekalahan ISIS di Irak dan Suriah, dimana mereka memperluas jangkauan wilayahnya dan mendapatkan simpati dan janji kesetiaan yang muncul dari Indonesia dan Filipina. Wilayah jangkauan ISIS juga meluas ke negara Asia Tenggara lain melalui keterlibatannya dalam pemberontakan di Thailand Selatan dan Masalah Rohingya di Myanmar (Habulan, et al., 2018).

Adanya perluasan wilayah terhadap persebaran dan perubahan metode terorisme, radikalisme, dan ekstremisme di Asia Tenggara mendorong timbulnya perhatian dan kerjasama internasional dari negara yang terdampak. Hal inilah yang mendorong terbentuknya kerjasama Trilateral antara Indonesia, Malaysia dan Filipina yang ditandatangani pada tahun 2017, yang kemudian diikuti oleh pembentukan mekanisme pertukaran informasi strategis yang disebut sebagai *Our Eyes Initiative*. Pada Oktober 2018, konsep kerjasama *Our Eyes* kemudian disepakati oleh para Menteri Pertahanan negara-negara Anggota ASEAN melalui Pertemuan Menteri Pertahanan ASEAN ke-12 di Singapura. Konsep kerja sama *Our Eyes Initiative* sebagai upaya dan kolaborasi bersama negara-negara di kawasan dalam menangkal berkembangnya ancaman terorisme, radikalisme, dan ekstremisme pada mulanya diinisiasi oleh Ryamizard Ryacudu ketika menjabat sebagai Menteri Pertahanan RI.

Penelitian ini penting dilakukan karena dalam penerapannya, *ASEAN Our Eyes* memiliki hambatan seperti pola hubungan negara anggota ASEAN yang berpatokan pada norma dan kepentingan. Terjadi polarisasi politik ketika beberapa negara anggota seperti Thailand, Singapura, dan Filipina yang memiliki kedekatan khusus dengan AS, sedangkan Kamboja, Laos, dan Myanmar memiliki persahabatan erat dengan RRT, sedangkan Vietnam memiliki hubungan dekat dengan Rusia. Hal ini mendorong sulitnya terbentuk kepercayaan dalam penerapan pertukaran intelijen *ASEAN Our Eyes*.

Peran kepemimpinan Indonesia merupakan kunci untuk membawa *ASEAN Our Eyes Initiative* menjadi *platform* kerja sama yang efektif untuk menanggulangi angka terorisme yang tinggi di Asia Tenggara semenjak kekalahan ISIS di Irak dan Suriah. Mengingat Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di Asia Tenggara, maka Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap persebaran paham radikalisme yang menjadi akar dari tindak terorisme yang marak di Asia Tenggara. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Indonesia dalam menanggulangi terorisme bisa menjadi contoh dan menjadi nilai dasar kepemimpinan Indonesia dalam kerja sama *Our Eyes Initiative*.

Penelitian yang dilakukan oleh Usuluddin, Widodo, dan Amiruddin mengenai analisis ancaman bersama dengan studi kasus *ASEAN Our Eyes Initiative* menyatakan bahwa kerjasama penanggulangan terorisme di ASEAN masih diwarnai oleh egosentris yang tinggi dalam bidang ekonomi, aspek-aspek politik, dan termasuk dalam hal penguatan pertahanan dan keamanan wilayah. Hasil penelitian dari Suhirwan mengenai peluang dan optimalisasi *Our Eyes Initiative* sebagai strategi kontra-terorisme di ASEAN mengusulkan bahwa kerja sama tersebut masih bisa dioptimalkan melalui perumusan perjanjian lateral sebagai kerja sama regional, pengendalian informasi domestic untuk menjaga legitimasi pemerintah, dan perumusan kerangka hukum untuk berbagi informasi intelijen karena masih adanya isu kepercayaan yang timbul dari negara-negara anggota ASEAN (Suhirwan, 2020).

Argumentasi serupa mengenai tantangan yang dihadapi oleh *Our Eyes* disampaikan melalui penelitian Wilujeng dan Risman dalam tulisannya "*Examining ASEAN Our Eyes Dealing with Regional Context in Counter Terrorism, Radicalism, and Violent Extremism*". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa upaya kerja sama penanggulangan terorisme di Asia Tenggara, khususnya ASEAN, memiliki beberapa tantangan seperti perbedaan kepentingan nasional dan kerangka hukum, adanya prinsip non intervensi, dan ketidakpercayaan yang masih tinggi diantara negara anggota ASEAN.

Berbagai celah yang dialami oleh negara anggota kerja sama *Our Eyes* mulai dari perbedaan budaya organisasi atau lembaga setiap negara, egosentris tiap lembaga tersebut, hingga isu kepercayaan setiap negara dapat ditutup oleh adanya kepemimpinan alami suatu negara untuk menjadi pemersatu.

Isu perpecahan ASEAN mulai muncul akibat adanya perbedaan persepsi dan kepentingan nasional yang tidak bisa diakomodasi bersama dalam sengketa Laut Tiongkok Selatan dan juga sejarah kedekatan masing-masing negara anggota ASEAN kepada AS, Tiongkok, bahkan Rusia yang berakibat pada kurangnya kepercayaan antar negara anggota kerja sama *Our Eyes* yang juga merupakan negara anggota ASEAN.

Indonesia sebagai negara inisiator terbentuknya kerja sama *Our Eyes* dapat memperkokoh bukti prestasi kepemimpinan Indonesia di ASEAN. Kepemimpinan inilah yang diharapkan dapat membawa *Our Eyes* Initiative menjadi organisasi kerja sama penanggulangan terorisme yang dapat menurunkan indeks global terorisme negara-negara di ASEAN.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *Our Eyes* juga membahas mengenai bagaimana kerja sama *Our Eyes* masih harus banyak berbenah untuk bisa bekerja secara efektif dalam menanggulangi terorisme di kawasan. Berdasarkan beberapa riset tersebut, masih terdapat ruang yang bisa dielaborasi untuk membahas kepemimpinan Indonesia.

Untuk bisa menyatukan banyak pikiran dan meyakinkan setiap negara untuk saling percaya, dibutuhkan peran kepemimpinan strategis di ASEAN yang bisa menjadi contoh, sekaligus sosok yang dapat diandalkan ditengah isu perpecahan ASEAN karena adanya kekuatan eksternal maupun kepentingan internal yang tidak bisa diakomodasi sehingga membutuhkan sikap kepemimpinan yang mampu mengakomodasi setiap kepentingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *library research*. Teknik *library research* ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana perkembangan *ASEAN Our Eyes* Initiative dari sebatas pembahasan hingga menjadi mekanisme pencegahan dan penanggulangan terorisme di kawasan ASEAN. Metode ini digunakan untuk penelitian dalam bidang ilmu sosial, dimana hasil dari penelitian kualitatif tersebut menjelaskan hal – hal yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya (Nugrahani, 2014).

Metode ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana angka terorisme di kawasan ASEAN berpengaruh terhadap mekanisme penanganan jaringan terorisme di ASEAN dan bagaimana solusi yang tepat atas segala hambatan yang ada. Metode ini dapat menjelaskan kepemimpinan strategis Indonesia dalam implementasi *ASEAN Our Eyes* Initiative karena kepemimpinan tidak cukup dijelaskan melalui hasil statistik, tetapi diperlukan kajian yang mendalam yang tidak dapat diukur dengan angka. Sumber data yang digunakan ialah data sekunder dengan sumber data seperti literatur, buku, laporan resmi, dan berita (Cresswell, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Teori Kepemimpinan Strategis (*Strategic Leadership Theory*)

Teori kepemimpinan strategis bukanlah kategorisasi baru dari teori kepemimpinan, melainkan suatu elemen dari strategi yang menjangkau bidang kepemimpinan. Unsur penting yang terdapat dalam teori ini ialah kepemimpinan dan bagaimana berpikir strategis. Bush dan Glover (2003) mendefinisikan kepemimpinan sebagai sebuah kemampuan mempengaruhi untuk mencapai pencapaian dan tujuan yang diinginkan. Sedangkan menurut Garratt (2003), berpikir strategis (*strategic thinking*) merupakan kemampuan sebuah pemimpin organisasi untuk bisa melihat proses manajerial dan menghadapi krisis dari berbagai macam perspektif baik dari dinamika internal maupun eksternal yang memiliki dampak besar bagi perubahan organisasinya.

Dari dua unsur tersebut kita dapat mengetahui bahwa kepemimpinan strategis merupakan kombinasi dari kepemimpinan dan berpikir strategis. Kepemimpinan strategis merupakan kemampuan untuk mengantisipasi, memandang jauh kedepan, dan menjaga fleksibilitas organisasi yang dipimpinnya untuk membuat perubahan strategis yang diperlukan. Brent dan Barbara (2004) menyatakan bahwa seorang pemimpin strategis memiliki karakteristik kunci dari kelima hal seperti Penentuan Arah (*Direction Setting*), Penerjemahan Strategi kedalam Aksi (*Translating Strategy into Action*), Penyelarasan Anggota Organisasi dan Organisasinya kedalam Strategi (*Aligning the People and the Organization to the Strategy*), Menentukan Titik Intervensi yang Efektif (*Determining Effective Intervention Points*), dan Mengembangkan Kapabilitas Strategis (*Developing Strategic Capabilities*). Teori ini tepat untuk menjelaskan peran Indonesia dalam memperkuat kerjasama antar negara anggota ASEAN dalam *ASEAN Our Eyes Initiative* (AOEI) dengan berbagai hambatan yang dialaminya.

Teori Keamanan Kolektif (*Collective Security Theory*)

Konsep keamanan yang terus berevolusi di abad ke-21 juga mendorong munculnya pendekatan baru dalam penanganannya, dalam hal ini keamanan kolektif. Teori ini menjelaskan bagaimana komunitas internasional berusaha untuk menemukan cara dan metode baru yang berujung pada terbentuknya kepercayaan satu sama lain (*mutual trust*) dalam menangani ancaman bersama. Aleksovski (2014) menyatakan bahwa kerangka keamanan kolektif merupakan upaya negara – negara untuk memperkuat keamanan mereka dengan cara menggabungkan kekuatan mereka untuk menghadapi ancaman-ancaman yang timbul.

Dalam keamanan kolektif, keamanan menjadi tujuan utama yang paling penting dan institusi yang bergabung untuk menerapkan keamanan kolektif juga memiliki peran yang penting. Aleksovski lebih lanjut menekankan bahwa dengan memiliki tujuan keamanan yang sama, masing-masing negara akan mencapai keamanan kolektif lebih efektif, sedangkan institusi berpengaruh karena pada akhirnya keberhasilan dari sistem keamanan internasional bergantung pada kepemimpinan yang kuat dan yang bersatu (*strong and united leadership*). Teori keamanan kolektif digunakan dalam penelitian ini sebagai tindak lanjut dari proses dan hasil kepemimpinan strategis suatu negara dalam hal ini Indonesia untuk menghadapi ancaman bersama yaitu terorisme di kawasan Asia Tenggara yang diwadahi dengan organisasi regional yang kita kenal sebagai ASEAN. Dengan adanya metode tersebut maka tulisan ini akan mampu mengidentifikasi bagaimana ASEAN melakukan upaya pencegahan dan penganggulangan terorisme dengan mekanisme baru berdasarkan persepsi ancaman yang sama antar anggota ASEAN.

Pembahasan

Terbentuknya *ASEAN Our Eyes Initiative* Sebagai Upaya Keamanan Kolektif

Sebelum terbentuknya *ASEAN Our Eyes Initiative*, ASEAN telah memiliki beberapa kerangka kerjasama penanganan terorisme berupa pembahasan-pembahasan di forum ASEAN Defense Minister Meeting (ADMM), ADMM Plus, dan juga ASEAN Convention on Counter Terrorism (ACCT). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sestyo Wicaksono, ketiga mekanisme tersebut hanyalah sebatas diskusi dan belum mengerucut ke tahap aksi. Dalam penelitian mengenai Kompleksitas Kerjasama ASEAN dalam Pemberantasan dan Mitigasi Terorisme, negara – negara anggota ASEAN cenderung melakukan penanganan terhadap isu terorisme secara soliter. Upaya soliter tersebut tidak dapat berkontribusi pada kerja sama dalam penanganan terorisme yang jaringannya tersebar di kawasan yang sama (Wicaksono, 2021).

Indonesia memiliki peran yang penting dalam terbentuknya *ASEAN Our Eyes Initiative*. Tahun 2017, Indonesia melalui Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu menginisiasi diskusi terbentuknya kerjasama dalam penanganan terorisme pada pertemuan tahunan ADMM (ASEAN Defense Ministers Meeting). Usulan ini ada berdasarkan pengalaman Indonesia yang memiliki perhatian khusus pada isu terorisme. Usulan ini kemudian disetujui oleh negara anggota ASEAN lainnya mengingat insiden terorisme terjadi di negara – negara anggota ASEAN yang lain. ASEAN Post mengungkapkan bahwa negara – negara anggota ASEAN memiliki angka *Global Terrorism Index* yang tinggi di tahun tersebut. Artinya, dampak dari terorisme di negara-negara tersebut masih sangat tinggi. Indeks tersebut dapat dilihat dari gambar 1 di bawah ini.

Global Rank	Country	Score (out of 10)
12	Philippines	7.13
16	Thailand	6.61
37	Myanmar	4.96
42	Indonesia	4.55
60	Malaysia	3.33
80	Lao	1.96
128	Cambodia	0.04
134	Vietnam	0.00
134	Singapore	0.00
-	Brunei	data unavailable

Gambar 1. Indeks Terorisme Global Negara Anggota ASEAN Tahun 2017

Kerja sama *Our Eyes Initiative* kemudian dipertegas oleh adanya *joint statement* dari para menteri pertahanan negara-negara anggota ASEAN. Hal ini disampaikan melalui ASEAN Defense Ministers' Meeting (ADMM) tahun 2021 yang mengecam keras serangan kelompok teroris di Asia Tenggara dan dunia serta mendorong kuat kolaborasi negara anggota ASEAN seperti *Our Eyes Initiative* (ASEAN, 2021). Kerjasama ini penting mengingat skala dan kompleksitas ancaman teroris yang dihadapi oleh kawasan Asia Tenggara terus tumbuh dengan masuknya kembali teroris lintas batas atau *foreign terrorist fighter* (FTF). FTF dapat diartikan sebagai sebuah perjalanan ke tanah asing dengan maksud terlibat dalam kegiatan, rencana atau pelatihan terorisme serta terlibat konflik bersenjata, yang mayoritas termotivasi oleh ideologi (FHUI, 2016).

ASEAN Our Eyes Initiative merupakan wujud dari adanya *collective security* atau keamanan kolektif di tingkat regional. Aleksovski (2014) menyatakan bahwa kerangka

keamanan kolektif merupakan upaya negara-negara untuk memperkuat keamanan mereka dengan cara menggabungkan kekuatan mereka untuk menghadapi ancaman-ancaman yang timbul. Dalam hal ini, ancaman yang timbul dan dihadapi secara bersamaan ialah ancaman terorisme dan radikalisme. Melalui *joint statement* tersebut para menteri pertahanan sepakat untuk meningkatkan kerjasama praktis melalui latihan bersama, pertukaran informasi yang dilakukan melalui *Our Eyes Initiative*, dan peningkatan dialog di seluruh negara anggota ASEAN.

Terbentuknya kerja sama *Our Eyes Initiative* (OEI) di bidang pertukaran informasi intelijen membawa konsekuensi yang tidak mudah dihadapi oleh negara anggota ASEAN. Kerja sama tersebut berimplikasi pada keharusan setiap negara untuk melakukan pertukaran informasi intelijen (*intelligence-sharing*) antar negara-negara di Asia Tenggara. Adanya pertukaran informasi strategis tidak dapat dilepaskan dari adanya isu ketidakpercayaan antarnegara, perbedaan budaya organisasi antarnegara, hingga persaingan birokrasi antar lembaga di masing-masing negara. Isu-isu yang timbul ini menjadi penghambat bagi operasional OEI diantara negara-negara anggota ASEAN, terlebih lagi pertimbangan untuk melibatkan mitra dialog (Parameswaran, 2019).

Perbedaan itu harus ditangani dengan adanya kepemimpinan strategis yang mampu menyatukan pandangan dari negara-negara anggota ASEAN. Indonesia selalu memberikan inisiatif bagi negara-negara anggota ASEAN dalam hal apapun. Upaya Indonesia dengan menginisiasi terbentuknya *ASEAN Our Eyes* merupakan wujud pencapaian kepentingan nasionalnya sekaligus kontribusinya dalam berbagi tanggungjawab untuk mengatasi terorisme di wilayah ASEAN. Dengan memiliki tujuan keamanan yang sama, masing – masing negara akan mencapai keamanan kolektif lebih efektif, sedangkan institusi berpengaruh karena pada akhirnya keberhasilan dari sistem keamanan internasional bergantung pada kepemimpinan yang kuat dan yang bersatu (*strong and united leadership*).

Kepemimpinan Strategis Indonesia di *ASEAN Our Eyes Initiative*

Sikap kepemimpinan strategis yang ditunjukkan Indonesia pertamakali ialah dengan melakukan penentuan arah (*direction-setting*). Pembicaraan peperangan terhadap upaya kontra terorisme telah dilakukan oleh ASEAN sejak tahun 1990an melalui ASEAN Summit, ASEAN Regional Forum Statement on Measures Against Terrorist Financing 9th Ministerial Meeting, ASEAN Convention on Counter-Terrorism, dan ASEAN Defense Minister's Meeting (ADMM) di tahun 2018 (Usuluddin, Widodo, Amiruddin, 2019). Tetapi tercetusnya *ASEAN Our Eyes Initiative* merupakan langkah yang mendobrak upaya yang telah dilakukan yang selama ini hanya terjadi di level pembentukan kebijakan, belum sejauh implementasinya. Indonesia sebagai negara yang mengalami kasus terorisme yang cukup tinggi berinisiatif untuk membagi bebannya dengan negara ASEAN lain dan mendorong tercetusnya *ASEAN Our Eyes Initiative* di tahun 2018. Upaya tersebut merupakan bentuk kepemimpinan strategis dimana Indonesia memiliki kepedulian tidak hanya di masa saat itu saja, tetapi melihat pergerakan yang harus dilakukan ASEAN dimasa depan. Hal ini mendorong timbulnya strategi untuk memerangi terorisme dengan cara yang lebih efektif dengan mencetuskan konsep *ASEAN Our Eyes Initiative*.

Sikap kepemimpinan strategis Indonesia yang kedua ialah penerjemahan strategi ke dalam aksi. Kepemimpinan strategis perlu untuk memiliki kemampuan untuk mengartikulasi strategi, membangun kesan (*image*), membentuk pengertian yang sama atau kesepemahaman, dan mendefinisikan *outcome* atau hasil (Davies, 2002). Terbentuknya *ASEAN Our Eyes Initiative* merupakan *outcome* dari ADMM *talks* yang berasal dari ide untuk

memberantas terorisme bersama menjadi sebuah aksi nyata kerjasama intelijen untuk melakukan perkembangan pergerakan terorisme dan radikalisme di kawasan ASEAN.

Upaya kepemimpinan strategis ketiga yang dilakukan Indonesia ialah Penyelarasan Anggota Organisasi dan Organisasinya kedalam Strategi (*Aligning the People and the Organization to the Strategy*). Penyelarasan ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu implementasi *ASEAN Our Eyes Initiative* yang efektif di dalam negeri dengan membuat kebijakan dan melibatkan instansi terkait untuk mendukung upaya Indonesia di kancah regional. Dalam hal ini, Indonesia melalui Kementerian Pertahanan melibatkan partisipasi dari Badan Intelijen Negara (BIN), Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Polhukam, Kementerian Luar Negeri, Sintel TNI, dan BAIS TNI (Kementerian Pertahanan RI, 2021). Indonesia membahas kesiapan *Our Eyes Command Center* (Pusat Komando *Our Eyes* di masing-masing negara anggota ASEAN) dan *update* perkembangan terorisme serta penanggulangannya.

Upaya kepemimpinan strategis keempat yang dilakukan Indonesia ialah Menentukan Titik Intervensi yang Efektif (*Determining Effective Intervention Points*). Sulitnya terbentuk kepercayaan dalam penerapan pertukaran intelijen *ASEAN Our Eyes* akibat polarisasi politik membuat Indonesia, dan negara anggota ASEAN lainnya menghadapi tantangan dan pada masa kritis seperti inilah dibutuhkan suatu strategi yang tepat di waktu yang tepat untuk mendukung berjalannya kerjasama pertukaran intelijen tersebut. Indonesia sebagai salah satu negara inisiator dan yang paling berperan dalam terbentuknya AOEI rutin memaparkan perkembangan terbaru dari ancaman terorisme di Indonesia serta prioritas nasional dan internasionalnya dalam penanganan terorisme. Hal ini diharapkan dapat mendorong keterlibatan aktif negara lain untuk tidak ragu-ragu dalam melakukan pertukaran informasi intelijen strategis. Inisiatif tersebut menghasilkan terciptanya program-program strategis yang dapat meningkatkan kepercayaan antar anggota ASEAN dalam pertukaran informasi intelijen strategis. Program – program tersebut terletak di dalam *ASEAN Our Eyes Initiative* seperti pertemuan rutin dengan aliansi seperti Amerika Serikat, Patroli militer gabungan (*Southeast Asian Waters*), pertukaran informasi dan data intelijen, dan dialog rutin (Mangku dan Yuliantini, 2021).

Upaya kepemimpinan strategis Indonesia yang terakhir ialah dengan Mengembangkan Kapabilitas Strategis (*Developing Strategic Capabilities*). Untuk membuat *ASEAN Our Eyes Initiative* terus berkembang dan memiliki kesinambungan (*sustainability*) di masa depan, maka diperlukan adanya strategi untuk mengembangkan kemampuan dari sumber daya negara-negara anggota ASEAN yang dapat mendukung efektivitas *ASEAN Our Eyes Initiative*. Dalam hal ini, Indonesia terus berperan aktif dalam mendukung terjadinya pertukaran informasi strategis dalam mekanisme ASEAN Direct Communication Infrastructure (ADI). Mekanisme tersebut dinyatakan mampu menunjukkan komitmen ASEAN dalam merealisasikan wilayah regional yang kuat, aman, damai, dan sejahtera pada masyarakat internasional.

Dalam penelitiannya mengenai Kompleksitas Kerjasama ASEAN dalam Pemberantasan dan Mitigasi Terorisme, Wicaksono menyatakan bahwa penanggulangan terorisme di ASEAN melalui mekanisme ADMM dan ADMM Plus hanyalah sebagai *agenda-setter* dan fasilitator umum, daripada sebagai kekuatan pendorong untuk penerapan langkah-langkah baru. Terbentuknya *ASEAN Our Eyes Initiative* merupakan bukti bahwa kerja sama penanggulangan terorisme di ASEAN dapat menjadi lebih efektif dengan berkumpulnya *stakeholder* terkait terorisme di masing-masing negara anggota ASEAN. Hal ini akan berpengaruh pada garis koordinasi yang dapat terjadi lebih cepat dan akurat untuk mengungkap jaringan terorisme di kawasan ASEAN. Dengan peran aktif Indonesia sebagai negara inisiator, maka kerja sama

ASEAN Our Eyes Initiative akan menimbulkan sinergitas yang lebih antar negara anggota ASEAN untuk mau ikut 'terjun' dalam pemberantasan terorisme di kawasan.

Hadirnya *ASEAN Our Eyes* Initiative yang masih baru harus terus di kawal dan dipupuk dengan adanya *confidence building measures* antar negara anggota ASEAN. Hal ini dikarenakan terbentuknya mekanisme pencegahan dan penanggulangan terorisme yang baru menimbulkan konsekuensi baru bagi masing-masing negara anggota ASEAN. Kepercayaan harus terus dipupuk ditengah lingkungan strategis di kawasan seperti konflik Laut Tiongkok Selatan yang membagi kecenderungan sikap negara anggota ASEAN. Di tengah dinamika lingkungan strategis tersebut, kepemimpinan strategis Indonesia diharapkan mampu menjadi dasar yang kuat untuk ASEAN.

KESIMPULAN

Perlu digarisbawahi bahwa terbentuknya *ASEAN Our Eyes* Initiative bukanlah hasil kerja keras dari satu negara saja, yaitu Indonesia. Terbentuknya upaya kerjasama tersebut merupakan adanya dorongan dan penyatuan visi dan misi yang diinisiasi oleh permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia sebagai negara inisiator. Adanya ancaman bersama berupa terorisme dan radikalisme oleh negara-negara anggota ASEAN mendorong terbentuknya *ASEAN Our Eyes* Initiative sebagai wujud dari keamanan kolektif. Hal ini diharapkan dapat memperkuat kapabilitas nasional masing-masing negara anggota dan memudahkan mereka dalam upaya pencegahan dan deteksi dini melalui pertukaran informasi intelijen strategis.

Dalam perjalanannya, terdapat hambatan seperti adanya isu kepercayaan masing-masing negara untuk melakukan pertukaran informasi intelijen strategis. Untuk mempertahankan upaya keamanan kolektif dalam bentuk kerjasama AOEI, diperlukan adanya peran kepemimpinan strategis yang dapat membaca lingkungan, mengambil peran, dan memberikan inisiatif serta kontribusinya yang lebih. Indonesia sebagai negara yang mengalami ancaman terorisme dan radikalisme yang cukup berat untuk ditangani sendiri melakukan segala upaya kepemimpinan strategis untuk menyatukan visi dan misi dari negara anggota yang lain. Kepemimpinan Indonesia diharapkan dapat menutup *gap* dari kesenjangan kepercayaan yang ada sehingga kerjasama *ASEAN Our Eyes* Initiative menjadi lebih efektif. Batasan dari penelitian ini ialah belum adanya tolok ukur keberhasilan atau capaian kepemimpinan Indonesia dalam memerangi atau menurunkan angka terorisme dan radikalisme di Asia Tenggara karena membutuhkan pengamatan lebih lanjut dari perkembangan kerjasama AOEI. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan komparasi atas jumlah terorisme di kawasan Asia Tenggara sebelum adanya kerjasama AOEI dan setelah berjalannya kerjasama ini dalam kurun waktu tertentu.

DAFTAR PUATAKA

- ASEAN. (2021, Desember). Joint Statement by the ASEAN Defence Ministers on Countering Terrorism in ASEAN. ASEAN Defence Minister Meeting (ADMM). Dipetik dari <https://asean.org/wp-content/uploads/2021/01/ADMM-Joint-Statement-on-Counter-Terrorism-Final.pdf>
- Davies, Brent. (2004). Strategic Leadership. *University of Hull Leadership and Management School*.
- Fakultas Hukum Universitas Indonesia. (2016, Desember). Problematika dan Antisipasi Indonesia dalam Menghadapi Fenomena Foreign Terrorist Fighters. *Fakultas Hukum Universitas Indonesia*. Dipetik dari <https://law.ui.ac.id/v3/problematika-dan-antisipasi-indonesia-dalam-menghadapi-fenomena-foreign-terrorist-fighters>

- Gnanasagaran, Angaindrankumar. (2017, Maret). Attacking Terrorists through Their Wallets. *The ASEAN Post*. Dipetik dari <https://theaseanpost.com/article/attacking-terrorists-through-their-wallets>
- Habulan, et al. (2018). *Southeast Asia: Philippines, Indonesia, Malaysia, Myanmar, Thailand, Singapore, Online Extremism*. Counter Terrorist Trends and Analyses, 7-30.
- Kementerian Pertahanan. (2021, April). 5th ASRAN *Our Eyes* Meeting 2021. *Kementerian Pertahanan*. Dipetik dari <https://www.kemhan.go.id/strahan/2021/05/06/5th-asean-our-eyes-meeting-2021.html>
- Kementerian Pertahanan. (2019, Desember). Tangkal Terorisme dan Radikalisme, 10 Negara ASEAN Bahas Mekanisme Kerjasama Pertukaran Informasi Strategis “*Our Eyes*”. *Kementerian Pertahanan*. Dipetik dari <https://www.kemhan.go.id/2019/01/23/tangkal-terorisme-dan-radikalisme-sepuluh-negara-asean-bahas-mekanisme-kerjasama-pertukaran-informasi-strategis-dalam-kerangka-our-eyes.html>
- Mangku, D. G. S., & Yuliantini, N. P. R. (2021). Indonesia’s Role in Combating Terrorism in Southeast Asia. *Unnes Law Journal: Jurnal Hukum Universitas Negeri Semarang*, 7(1).
- Parameswaran, Prashanth. (2019, Desember). Where Is the New ASEAN ‘*Our Eyes*’ Intelligence Initiative Headed?. *The Diplomat*. Dipetik dari <https://thediplomat.com/2019/02/where-is-the-new-asean-our-eyes-intelligence-initiative-headed/>
- Suhirwan. (2020). Opportunities and Optimization of the *Our Eyes* Initiative as the Strategy for Counter-Terrorism in ASEAN. *ResearchGate*
- Tobing, F., Indradjaja, E. (2019). Islamic State in Iraq and Syria (ISIS) and Its Impact in Indonesia. *Jurnal Politik Internasional*, 101-125.
- United Nations. (2004). A more secure world: Our shared responsibility. *United Nations*. Dipetik dari <https://www.un.org/ruleoflaw/blog/document/the-secretary-generals-high-level-panel-report-on-threats-challenges-and-change-a-more-secure-world-our-shared-responsibility/>
- United Nations on Drugs and Crime (UNODC). (2018). The League of Nations and Terrorism. *UNODC*. Dipetik dari <https://www.unodc.org/e4j/en/terrorism/module-1/key-issues/league-of-nations-and-terrorism.html>
- Usuluddin, Widodo dan Amiruddin. (2019). A Common Threat Analysis of Intergovernmental Policy Convergence in the Framework of Regional Integration: A Case Study of the ASEAN Strategic Partnership “*Our Eyes*”. *Jurnal Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, Vol.8, 122-137.
- Wicaksono, Sestyo. (2021). Kompleksitas Kerjasama ASEAN dalam Pemberantasan dan Mitigasi Terorisme. *Indonesian Journal of Peace and Security Studies*. Vol.3, No.1